

Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan Bunga Kawat untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Tambakromo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi

**Muhammad Rafii Try Hartoko¹, Andi Nayla Dominiq², Dayinta Abra Utami³,
Dhini Fatin Rofiah⁴, Gabrielle Dealivia Prima Hapsari⁵, Hafidz Zainal Muttaqin⁶,
Mariska Elviolin Fimaputri⁷, Nisrina Aisyatul Labibah⁸, Salsabella Okta Kalila⁹,
Seviana Sholikhah Ardiyani¹⁰, Cynthia Permata Sari¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Received : 30 Agustus 2026, Revised : 5 September 2026, Published : 11 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Rafii Try Hartoko

E-mail: muhammadrafiitryh@student.uns.ac.id

Abstrak

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, namun berbagai tuntutan rumah tangga dapat membatasi kesempatan untuk melakukan aktivitas kreatif dan produktif bagi diri sendiri. Kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan di Desa Tambakromo, khususnya pada kelompok ibu-ibu PKK yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga melalui kegiatan kerajinan tangan sekaligus menyediakan ruang bagi ibu rumah tangga untuk melakukan aktivitas kreatif yang dapat mendukung kesehatan mental. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik pembuatan kerajinan, dan pendampingan dengan melibatkan mahasiswa KKN bersama ibu-ibu PKK Desa Tambakromo. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan pemerintah desa dan unsur masyarakat sebagai bentuk kolaborasi dalam pemberdayaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan kerajinan dan berhasil menghasilkan kerajinan kawat bulu. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman baru melalui kegiatan kreatif, interaksi antarpeserta, serta kesempatan melakukan aktivitas di luar rutinitas rumah tangga. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mengembangkan aktivitas produktif yang berpotensi memberikan manfaat sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga serta mendukung pencapaian SDGs 1, 3, 8, 9, 11, dan 17.

Kata kunci – ibu rumah tangga, kerajinan tangan, kesehatan mental, pemberdayaan keluarga

Abstract

Housewives play an important role in family life; however, various household responsibilities may limit their opportunities to engage in creative and productive activities for themselves. This condition was identified as one of the issues in Tambakromo Village, particularly among members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group, who have potential to be developed through skill-based empowerment activities. This community service program aimed to empower families through handicraft activities while providing housewives with opportunities to engage in creative activities that may support mental well-being. The activity was conducted through socialization, demonstrations, handicraft-making practices, and mentoring involving KKN students and members of the PKK group in Tambakromo Village. The program also involved the village government and community members as a form of collaborative empowerment. The results showed that participants actively engaged in the handicraft-making process and successfully produced crafts using fuzzy wire. The activity provided participants

with new experiences through creative activities, interaction among participants, and opportunities to engage in activities beyond their daily household routines. This program represents an initial step toward developing productive activities with potential social, psychological, and economic benefits for families while supporting the achievement of SDGs 1, 3, 8, 9, 11, and 17.

Keywords - handicrafts, housewives, mental health, family empowerment

How To Cite : Hartoko, M. R. T., Dominiq, A. N., Utami, D. A., Rofiah, D. F., Hapsari, G. D. P., Muttaqin, H. Z., Fimaputri, M. E., Labibah, N. A., Kalila, S. O., Ardiyani, S. S., & Sari, C. P. (2026). Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan Bunga Kawat untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Tambakromo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3609 - 3620. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i7.5111>

Copyright ©2026 Muhammad Rafii Try Hartoko, Andi Nayla Dominiq, Dayinta Abra Utami, Dhini Fatin Rofiah, Gabrielle Dealivia Prima Hapsari, Hafidz Zainal Muttaqin, Mariska Elviolin Fimaputri, Nisrina Aisyatul Labibah, Salsabella Okta Kalila, Seviana Sholikhah Ardiyani, Cynthia Permata Sari

PENDAHULUAN

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga melalui pelaksanaan pekerjaan domestik, pengasuhan anak, pendampingan anggota keluarga, serta pengelolaan berbagai kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan tersebut umumnya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sehingga perempuan masih memiliki porsi tanggung jawab yang besar dalam pekerjaan rumah tangga. Kajian sistematis mengenai pembagian kerja domestik menunjukkan bahwa perempuan masih cenderung menanggung proporsi pekerjaan rumah tangga yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Ross-Plourde & Lachance-Grzela, 2025) dan (Garcia-Roman, 2025). Selain pekerjaan fisik, perempuan juga menghadapi mental labor berupa perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan berbagai kebutuhan rumah tangga dan keluarga (Reich-Stiebert et al., 2023) dan (Aviv et al., 2025). Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan perempuan untuk melakukan aktivitas di luar rutinitas domestik, termasuk kegiatan yang bersifat kreatif, produktif, maupun mendukung pengembangan diri.

Kondisi keseharian tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan ibu rumah tangga. Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan dan berkaitan dengan kondisi kesejahteraan yang memungkinkan seseorang menghadapi tekanan kehidupan, mengembangkan kemampuan, belajar, bekerja, serta berkontribusi terhadap komunitas (WHO, 2025) dan (Liu et al., 2025). Upaya peningkatan kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga dapat dilakukan melalui penciptaan kondisi sosial dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan individu (Fan et al., 2025). Partisipasi dalam kegiatan sosial, misalnya, dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun hubungan sosial, memperoleh dukungan, serta meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan (Giuntoli et al., 2024) dan (Christian et al., 2020). Oleh karena itu, penyediaan aktivitas yang positif, menyenangkan, dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk aktivitas yang berpotensi memberikan ruang tersebut adalah kegiatan seni dan kerajinan tangan. Aktivitas kreatif memberikan kesempatan kepada individu untuk menghasilkan karya melalui proses yang melibatkan kreativitas, konsentrasi, keterampilan, dan ekspresi diri. Penelitian Keyes et al. (2024) terhadap 7.182 orang dewasa di Inggris menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni dan kerajinan secara positif memprediksi kesejahteraan subjektif, termasuk kebahagiaan, kepuasan hidup, dan persepsi bahwa kehidupan memiliki nilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kerajinan tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan untuk menghasilkan suatu produk, tetapi juga memiliki potensi sebagai aktivitas yang mendukung

kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, kegiatan kerajinan dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk aktivitas promotif yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan kreatif sekaligus memperoleh pengalaman positif di luar rutinitas sehari-hari (Collier & Wayment, 2018).

Selain berpotensi mendukung kesejahteraan psikologis, kegiatan kerajinan tangan juga dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang produktif dan memiliki nilai ekonomi. Produk kerajinan yang dikembangkan dengan memperhatikan kreativitas, kualitas produk, serta kebutuhan konsumen memiliki peluang untuk dipasarkan dan menjadi sumber tambahan pendapatan. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kerajinan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan dan membuka peluang kewirausahaan (Bano et al., 2021). Zahara et al. (2023) dan Norvadewi & Zaroni (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas perempuan melalui produk kerajinan dapat diarahkan untuk mendukung peningkatan ekonomi rumah tangga. Penelitian mengenai perempuan dalam industri kerajinan juga menunjukkan bahwa keterampilan, kreativitas, dan berbagai faktor pendukung kewirausahaan memiliki peranan dalam pengembangan aktivitas ekonomi perempuan (Yadav et al., 2023) dan (Oridi et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan kerajinan dapat memiliki manfaat yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai aktivitas kreatif yang mendukung kesejahteraan sekaligus sebagai sarana pengembangan keterampilan produktif dan potensi ekonomi keluarga (Yadav et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi salah satu perhatian dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tambakromo, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan ibu-ibu PKK Desa Tambakromo, terdapat 35 ibu rumah tangga yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan. Sebelum pelaksanaan program, belum terdapat kegiatan yang secara khusus memberikan ruang bagi ibu-ibu PKK untuk memperoleh pengetahuan mengenai regulasi emosi melalui aktivitas kreatif. Berdasarkan komunikasi awal dengan mitra, ibu-ibu PKK mengharapkan adanya kegiatan yang bermanfaat dan dapat memberikan pengalaman baru. Selain itu, ibu-ibu PKK sebelumnya pernah mengikuti kegiatan kerajinan berupa pembuatan tas. Namun, kegiatan tersebut belum berlanjut secara berkesinambungan sehingga keterampilan yang telah diperoleh belum berkembang menjadi aktivitas kreatif yang dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan yang tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga memberikan ruang bagi ibu rumah tangga untuk melakukan aktivitas positif, menyalurkan kreativitas, berinteraksi dengan sesama, dan memperoleh pengalaman di luar rutinitas domestik.

Kondisi mitra tersebut juga menunjukkan adanya celah dalam praktik pemberdayaan yang telah dilakukan. Kegiatan kerajinan sebelumnya telah memberikan pengalaman keterampilan kepada ibu-ibu PKK, tetapi belum berlanjut secara berkesinambungan. Di sisi lain, belum terdapat kegiatan yang secara khusus mengintegrasikan pengenalan regulasi emosi dengan aktivitas kreatif bagi kelompok sasaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis menghasilkan produk, tetapi juga menciptakan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman positif, berinteraksi, dan menyalurkan kreativitas. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN merancang kegiatan Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga sebagai salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK Desa Tambakromo. Kegiatan ini memiliki karakteristik pada pengintegrasian materi regulasi emosi dengan praktik pembuatan kerajinan tangan sebagai aktivitas kreatif dan interaktif.

Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga mengintegrasikan aspek kreativitas, regulasi emosi, interaksi sosial, pemberdayaan, dan potensi ekonomi keluarga. Aktivitas diawali dengan pemberian materi mengenai regulasi emosi untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya mengenali dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan kerajinan menggunakan kawat bulu. Melalui proses praktik secara bersama-sama, peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kreatif, bertukar pengalaman, berinteraksi dengan peserta lain, dan menghasilkan produk kerajinan. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa aktivitas seni dan kerajinan dapat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif (Reynolds, 2010), sementara partisipasi sosial juga memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan dan pemulihan dalam konteks kesehatan mental (Giuntoli et al., 2024). Di sisi lain, pengalaman kegiatan kerajinan sebelumnya di Desa Tambakromo menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam program pemberdayaan agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan berbagai unsur masyarakat Desa Tambakromo, yaitu Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tim Penggerak PKK (TP PKK), Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan ibu-ibu PKK. Keterlibatan berbagai pihak tersebut merupakan bagian dari upaya membangun kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat (Jensen & Jönsson, 2026). Kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi penting karena upaya pembangunan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan membutuhkan keterlibatan berbagai aktor dengan sumber daya, pengetahuan, dan peran yang berbeda (Fast & Widerberg, 2025). Kemitraan antarpihak juga menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung implementasi SDGs, khususnya melalui penguatan hubungan antara pemerintah, masyarakat, organisasi, dan kelompok komunitas. Dalam konteks kegiatan KKN, keterlibatan berbagai unsur masyarakat diharapkan dapat mendukung penerimaan program, memperkuat partisipasi masyarakat, serta membuka peluang keberlanjutan kegiatan setelah program KKN berakhir.

Berdasarkan kondisi dan landasan tersebut, kegiatan Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai regulasi emosi serta pengalaman dan keterampilan baru kepada ibu rumah tangga melalui kegiatan pembuatan kerajinan tangan. Kegiatan ini bertujuan menyediakan ruang bagi ibu rumah tangga untuk menyalurkan kreativitas, berinteraksi dengan sesama, serta melakukan aktivitas positif di luar rutinitas domestik sehingga berpotensi mendukung kesejahteraan psikologis. Selain itu, keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang memiliki potensi memberikan nilai tambah bagi keluarga. Luaran kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai regulasi emosi, keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, serta produk kerajinan berbahan kawat bulu yang dihasilkan selama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama juga diharapkan dapat memperkuat partisipasi dan interaksi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan serta menjadi langkah awal bagi pengembangan kegiatan kreatif yang lebih berkelanjutan. Secara lebih luas, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 1, 3, 8, 9, 11, dan 17, melalui penguatan kesejahteraan, keterampilan produktif, inovasi, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi antarpihak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Tambakromo, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi melalui program kerja KKN Universitas Sebelas Maret pada tanggal 19 Juli 2026. Kegiatan berlangsung selama 2 jam yang meliputi tahap persiapan, pemberian materi, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Sasaran utama kegiatan adalah ibu-ibu PKK Desa Tambakromo dengan jumlah 35 peserta. Peserta merupakan anggota PKK yang mengikuti kegiatan secara langsung. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 10 mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan pendamping. Pemerintah desa dan unsur masyarakat turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Permasalahan kegiatan diidentifikasi melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak desa serta kelompok sasaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

belum terdapat aktivitas yang secara khusus memberikan pengetahuan mengenai regulasi emosi melalui kegiatan kreatif. Selain itu, kegiatan kerajinan yang pernah dilakukan sebelumnya berupa pembuatan tas belum memiliki keberlanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan dirancang dalam bentuk aktivitas kerajinan tangan yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan tingkat kesulitan yang dapat diikuti oleh peserta.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan. Pada tahap ini mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Tambakromo dan kelompok PKK mengenai waktu, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Persiapan juga meliputi penentuan jenis kerajinan, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan tahapan pembuatan kerajinan. Jenis kerajinan yang digunakan dalam kegiatan adalah kerajinan berbahan kawat bulu. Tahap kedua adalah pemberian materi regulasi emosi. Peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat regulasi emosi serta pengenalan aktivitas kerajinan yang akan dilakukan sebagai salah satu aktivitas positif dalam proses regulasi emosi. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dan komunikatif agar peserta dapat memahami konsep yang diberikan sebelum memasuki tahap praktik.

Tahap ketiga adalah demonstrasi pembuatan kerajinan. Mahasiswa KKN memberikan contoh secara langsung mengenai tahapan pembuatan kerajinan mulai dari persiapan bahan, pembentukan, hingga penyelesaian produk. Demonstrasi dilakukan secara bertahap dan disertai penjelasan pada setiap langkah agar peserta dapat mengikuti proses dengan lebih mudah. Tahap keempat adalah praktik dan pendampingan. Peserta membuat kerajinan secara langsung dengan didampingi oleh mahasiswa KKN. Peserta diberikan kesempatan untuk menentukan bentuk atau variasi produk sesuai dengan kreativitas masing-masing. Mahasiswa memberikan arahan dan bantuan apabila peserta mengalami kesulitan dalam proses pembuatan. Selama praktik, mahasiswa juga melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan pembuatan, interaksi antarpeserta, serta antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.

Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama kegiatan dan penyampaian kesan dan pesan oleh peserta pada akhir kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta selama pemberian materi, demonstrasi, dan praktik, kemampuan peserta mengikuti tahapan pembuatan kerajinan, interaksi antarpeserta, serta antusiasme selama kegiatan berlangsung. Penyampaian kesan dan pesan dilakukan secara langsung setelah kegiatan untuk memperoleh tanggapan peserta mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, materi regulasi emosi, aktivitas pembuatan kerajinan, dan manfaat yang dirasakan. Karena tidak dilakukan pengukuran kesehatan mental secara khusus, hasil kegiatan tidak digunakan untuk mengukur perubahan kondisi kesehatan mental peserta, tetapi sebagai gambaran mengenai pengalaman peserta dan potensi kegiatan kreatif sebagai aktivitas yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Materi Regulasi Emosi

Kegiatan Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga dilaksanakan pada 19 Juli 2026 di Desa Tambakromo, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Kegiatan diikuti oleh 35 ibu-ibu PKK dengan didampingi oleh 10 mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Kegiatan berlangsung selama 2 jam dan diawali dengan pemberian materi mengenai regulasi emosi. Tahap ini dilakukan sebagai pengantar sebelum peserta mengikuti praktik pembuatan kerajinan agar peserta terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai emosi dan pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian, tujuan, dan manfaat regulasi emosi. Peserta dikenalkan pada pentingnya mengenali emosi yang muncul, memahami penyebabnya, serta memberikan jeda sebelum menentukan respons terhadap suatu kondisi. Regulasi emosi dalam

kegiatan ini diperkenalkan bukan sebagai upaya untuk menghilangkan emosi negatif, melainkan sebagai kemampuan untuk mengenali, menerima, dan mengelola emosi secara lebih tepat. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Penyampaian materi regulasi emosi kepada ibu-ibu peserta

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan pengelolaan emosi. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman sehari-hari. Tahap ini menjadi bagian penting karena materi regulasi emosi kemudian dihubungkan dengan aktivitas kreatif yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

Pemberian materi regulasi emosi dalam kegiatan ini belum dimaksudkan untuk mengukur perubahan kemampuan regulasi emosi peserta. Tidak dilakukan pre-test maupun post-test sehingga perubahan tingkat pengetahuan atau kemampuan regulasi emosi tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Materi diberikan sebagai pengenalan awal yang kemudian diterapkan secara sederhana melalui aktivitas kreatif berupa pembuatan kerajinan tangan.

Praktik Pembuatan Kerajinan Kawat Bulu

Setelah penyampaian materi regulasi emosi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan kerajinan menggunakan kawat bulu. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang didampingi oleh 10 mahasiswa KKN. Kawat bulu dipilih karena relatif mudah dibentuk sehingga dapat digunakan sebagai media aktivitas kreatif yang dapat diikuti oleh peserta tanpa memerlukan keterampilan kerajinan yang kompleks.

Mahasiswa KKN terlebih dahulu memberikan demonstrasi mengenai penggunaan dan pembentukan kawat bulu sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan bahan, pembentukan, hingga penyelesaian kerajinan. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan mahasiswa KKN. Peserta diberikan kesempatan untuk menyesuaikan bentuk dan warna kerajinan berdasarkan kreativitas masing-masing.



Gambar 2. Demonstrasi pembuatan kerajinan menggunakan kawat bulu

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta terlibat secara langsung dalam proses praktik dan mengikuti tahapan pembuatan kerajinan dengan pendampingan mahasiswa KKN. Peserta juga memperoleh kesempatan untuk bertanya dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam membentuk kawat bulu. Pola pendampingan tersebut memungkinkan peserta mengikuti proses pembuatan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Praktik pembuatan kerajinan memberikan pengalaman langsung setelah peserta memperoleh materi mengenai regulasi emosi. Selama proses pembuatan, peserta perlu memusatkan perhatian pada bahan, mengikuti tahapan pembuatan, dan menyelesaikan kerajinan secara bertahap. Dalam konteks kegiatan ini, proses tersebut dapat dipandang sebagai aktivitas kreatif yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk melakukan kegiatan di luar rutinitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Keyes et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan dalam aktivitas seni dan kerajinan dengan kesejahteraan subjektif. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pengukuran kesehatan mental, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kesehatan mental peserta.

Kerajinan Kawat Bulu sebagai Aktivitas Pendukung Regulasi Emosi

Kerajinan kawat bulu dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai salah satu aktivitas kreatif yang diperkenalkan setelah pemberian materi regulasi emosi, bukan sebagai terapi psikologis. Peserta diberikan pemahaman bahwa melakukan aktivitas positif dan kreatif dapat menjadi salah satu pilihan kegiatan ketika membutuhkan waktu untuk mengalihkan perhatian, menenangkan diri, atau menyalurkan kreativitas.

Proses pembuatan kerajinan mengharuskan peserta memperhatikan bentuk, warna, ukuran, serta tahapan pembuatan. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memusatkan perhatian pada proses yang sedang dilakukan. Selain menghasilkan karya, peserta memperoleh pengalaman menyelesaikan suatu aktivitas secara bertahap hingga menghasilkan produk yang dapat dilihat secara langsung.



Gambar 3. Proses kreativitas peserta dalam membuat kerajinan kawat bulu

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan kerajinan dapat dilaksanakan secara partisipatif oleh peserta dengan pendampingan mahasiswa KKN. Peserta mengikuti proses praktik dan berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan kawat bulu dapat diterapkan sebagai media aktivitas kreatif yang sederhana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Keyes et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas seni dan kerajinan berkaitan dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan persepsi bahwa kehidupan memiliki nilai. Giuntoli et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya partisipasi sosial dalam kaitannya dengan kesejahteraan dan pemulihan dalam konteks kesehatan mental. Dengan demikian, kegiatan dalam program ini dapat dipahami sebagai aktivitas promotif yang menyediakan ruang kreativitas dan interaksi sosial. Meskipun demikian, hubungan tersebut merupakan interpretasi berdasarkan literatur dan karakteristik kegiatan, bukan bukti bahwa kegiatan secara langsung meningkatkan kondisi kesehatan mental peserta.

Hasil Kerajinan sebagai Luaran Kegiatan

Praktik pembuatan kerajinan kawat bulu menghasilkan produk kerajinan yang dibuat oleh peserta selama kegiatan berlangsung. Produk tersebut menjadi luaran konkret dari rangkaian kegiatan karena peserta tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui aktivitas praktik.



Gambar 4. Hasil kerajinan kawat bulu peserta

Hasil kerajinan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti proses pembuatan produk dengan pendampingan mahasiswa KKN. Peserta memperoleh pengalaman dalam menggunakan bahan, mengikuti tahapan pembentukan, serta menyesuaikan bentuk dan warna berdasarkan kreativitas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan memberikan pengalaman keterampilan yang bersifat praktis dan dapat menjadi dasar untuk melakukan kegiatan serupa secara mandiri.

Akan tetapi, kegiatan ini tidak menggunakan instrumen penilaian keterampilan sebelum dan sesudah pelaksanaan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan peserta tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Temuan yang dapat disampaikan adalah bahwa peserta mampu mengikuti proses praktik dan menghasilkan kerajinan selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menjadi indikator ketercapaian aspek keterampilan pada tingkat pelaksanaan kegiatan.

Interaksi dan Partisipasi Peserta dalam Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara berkelompok menciptakan ruang interaksi antara 35 peserta selama proses pemberian materi dan praktik. Peserta tidak hanya melakukan kegiatan secara individual, tetapi juga dapat saling bertanya, berdiskusi, dan membantu ketika mengalami kesulitan

dalam membuat kerajinan. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan.



Gambar 5. Interaksi peserta selama kegiatan praktik

Interaksi yang muncul selama kegiatan menjadi salah satu bagian penting dalam proses pemberdayaan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman sosial sekaligus mempelajari keterampilan baru. Hal ini sejalan dengan Giuntoli et al. (2024) yang menempatkan partisipasi sosial sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan. Dalam kegiatan ini, interaksi sosial tidak diukur menggunakan skala khusus, tetapi diamati berdasarkan keterlibatan peserta selama kegiatan.

Respons peserta pada akhir kegiatan juga diperoleh melalui penyampaian kesan dan pesan secara langsung. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi regulasi emosi dan praktik pembuatan kerajinan. Karena tanggapan tersebut bersifat kualitatif dan tidak menggunakan instrumen terstruktur, hasilnya digunakan sebagai gambaran pengalaman dan penerimaan peserta terhadap kegiatan, bukan sebagai ukuran kuantitatif keberhasilan program dalam meningkatkan kesehatan mental.

Potensi Pengembangan Kerajinan sebagai Kegiatan Produktif

Selain sebagai aktivitas kreatif, keterampilan pembuatan kerajinan kawat bulu memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi aktivitas produktif apabila dilanjutkan secara konsisten. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui variasi desain, peningkatan kualitas, pemilihan warna, pengemasan, dan pengembangan strategi pemasaran.

Potensi tersebut sejalan dengan Zahara et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas perempuan melalui produk kerajinan dapat diarahkan untuk mendukung peningkatan ekonomi rumah tangga. Yadav et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterampilan dan kreativitas perempuan berperan dalam pengembangan aktivitas ekonomi berbasis kerajinan.

Meskipun demikian, kegiatan yang dilaksanakan di Desa Tambakromo belum sampai pada tahap pengembangan usaha, pemasaran, atau pengukuran nilai ekonomi produk. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan pendapatan atau manfaat ekonomi bagi peserta. Potensi ekonomi yang dibahas dalam kegiatan ini merupakan peluang pengembangan lanjutan berdasarkan keterampilan dan produk yang telah dihasilkan, bukan hasil ekonomi yang telah terbukti dari pelaksanaan program.

Pengembangan tersebut berkaitan dengan SDGs 1 dan 8 melalui peluang pengembangan aktivitas produktif, SDGs 9 melalui kreativitas dan inovasi produk, serta SDGs 11 melalui penguatan aktivitas berbasis masyarakat. Keterlibatan mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat juga mencerminkan aspek kolaborasi yang berkaitan dengan SDGs 17.

Potensi Keberlanjutan Program

Salah satu temuan penting dalam identifikasi kondisi awal mitra adalah bahwa ibu-ibu PKK Desa Tambakromo sebelumnya pernah mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan tas, tetapi kegiatan tersebut belum berlanjut secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program pemberdayaan berbasis keterampilan.

Kegiatan pembuatan kerajinan kawat bulu dapat menjadi langkah awal untuk mengenalkan alternatif aktivitas kreatif yang dapat dilakukan kembali oleh kelompok PKK. Peserta telah memperoleh pengalaman mengikuti proses pembuatan kerajinan dan dapat mengembangkan bentuk maupun variasi produk berdasarkan kreativitas masing-masing. Namun, pelaksanaan kegiatan selama KKN belum dapat membuktikan keberlanjutan program karena tidak dilakukan pemantauan setelah kegiatan selesai.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada pengembangan aktivitas kreatif secara mandiri oleh kelompok PKK. Dari sisi kesejahteraan, aktivitas kerajinan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan kegiatan positif yang memberikan ruang untuk kreativitas dan interaksi sosial. Dari sisi produktif, keterampilan tersebut dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah apabila terdapat minat, pendampingan, dan pengelolaan lanjutan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil menyediakan kegiatan kreatif yang dapat diikuti oleh 35 ibu-ibu PKK melalui pemberian materi regulasi emosi dan praktik pembuatan kerajinan kawat bulu. Keberhasilan kegiatan terutama terlihat dari terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, keterlibatan peserta dalam praktik, dan dihasilkannya produk kerajinan. Sementara itu, aspek perubahan kesehatan mental, peningkatan regulasi emosi, peningkatan pendapatan, dan keberlanjutan usaha belum dapat disimpulkan karena tidak dilakukan pengukuran atau pemantauan khusus terhadap aspek-aspek tersebut. Temuan kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai hasil awal dari program pemberdayaan yang memberikan pengalaman kreatif, keterampilan praktis, dan ruang interaksi sosial bagi ibu-ibu PKK Desa Tambakromo.

KESIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Keluarga melalui Kerajinan Tangan untuk Mendukung Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga berhasil dilaksanakan sebagai upaya memberikan pengetahuan mengenai regulasi emosi sekaligus pengalaman aktivitas kreatif kepada ibu-ibu PKK Desa Tambakromo. Pemberian materi regulasi emosi yang dilanjutkan dengan praktik pembuatan kerajinan kawat bulu dapat diterapkan sebagai bentuk kegiatan pemberdayaan yang memadukan aspek edukatif, kreatif, dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat dalam proses pembuatan kerajinan, mampu mengikuti tahapan praktik dengan pendampingan, serta menghasilkan produk kerajinan sebagai luaran kegiatan. Interaksi yang terbentuk selama praktik juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan aktivitas bersama di luar rutinitas sehari-hari. Meskipun demikian, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi maupun kondisi kesehatan mental peserta karena tidak dilakukan pengukuran secara khusus terhadap kedua aspek tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi regulasi emosi dengan aktivitas kreatif dapat menjadi alternatif dalam pengembangan program pemberdayaan ibu rumah tangga. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pelaksanaan kegiatan kreatif secara berkala oleh kelompok PKK, pendampingan lanjutan, serta pengembangan variasi dan kualitas produk. Kegiatan selanjutnya juga disarankan menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan aspek kesejahteraan psikologis peserta dapat dievaluasi secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret, Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Desa Tambakromo, BPD Desa Tambakromo, TP PKK Desa Tambakromo, Babinsa, Bhabinkamtibmas, serta ibu-ibu PKK Desa Tambakromo yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota KKN UNS Kelompok 187 yang telah berkontribusi dalam proses persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviv, E., Waizman, Y., Kim, E., Liu, J., Rodsky, E., & Saxbe, D. (2025). Cognitive household labor: gender disparities and consequences for maternal mental health and wellbeing. *Archives of Women's Mental Health*, 28(1), 5–14. <https://doi.org/10.1007/s00737-024-01490-w>
- Bano, S., Farid, N., Ashfaq, A., & Mas'udah, S. (2021). Uplifting the socio-economic empowerment of women through handicraft industry. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(4), 367. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I42021.367-379>
- Christian, A. K., Sanuade, O. A., Okyere, M. A., & Adjaye-Gbewonyo, K. (2020). Social capital is associated with improved subjective well-being of older adults with chronic non-communicable disease in six low- and middle-income countries. *Globalization and Health*, 16(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s12992-019-0538-y>
- Collier, A. F., & Wayment, H. A. (2018). Psychological Benefits of the “Maker” or Do-It-Yourself Movement in Young Adults: A Pathway Towards Subjective Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 19(4), 1217–1239. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9866-x>
- Fan, Y., Fan, A., Yang, Z., & Fan, D. (2025). Global burden of mental disorders in 204 countries and territories, 1990–2021: results from the global burden of disease study 2021. *BMC Psychiatry*, 25(1), 486. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06932-y>
- Fast, C., & Widerberg, O. (2025). Governance through goals in action: How multi-stakeholder partnerships translate and connect the SDGs. *Earth System Governance*, 23, 100238. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2025.100238>
- Garcia-Roman, J. (2025). Gender differences in routine housework among one-person households: A cross-national analysis. *Demographic Research*, 52, 369–382. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2025.52.12>
- Giuntoli, G., Fisher, K. R., O'Shea, P., Purcal, C., Zmudzki, F., & Dwyer, O. (2024). Social Participation of People with Chronic Mental Health Needs: Building Horizontal and Vertical Forms of Social Capital. *Health and Social Care in the Community*, 2024. <https://doi.org/10.1155/2024/9975449>
- Jensen, M. S., & Jönsson, K. (2026). From global multistakeholder partnerships to local action: the translation of partnering practices. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10784-026-09724-1>
- Keyes, H., Gradidge, S., Forwood, S. E., Gibson, N., Harvey, A., Kis, E., Mutsatsa, K., Ownsworth, R., Roeloffs, S., & Zawisza, M. (2024). Creating arts and crafting positively predicts subjective wellbeing. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1417997>
- Liu, W., Zhang, Y., Chen, J., Li, X., Huang, Y., Zhao, F., Chen, F., Qu, P., & Li, Y. (2025). Global burden and trends of major mental disorders in individuals under 24 years of age from 1990 to 2021, with projections to 2050: insights from the Global Burden of Disease Study 2021. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1635801>
- Norvadewi, N., & Zaroni, A. (2022). The Economic Empowerment of Women Through Local Culture-Based Crafts (Ulap Doyo Woven Fabric in Tanjung Jone Village, West Kutai Regency, East

- Kalimantan). *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316405>
- Oridi, F. I., Uddin, Md. S., Faisal-E-Alam, Md., & Husain, T. (2022). Prevailing factors of rural women entrepreneurship in Bangladesh: evidence from handicraft business. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 12(1), 305–318. <https://doi.org/10.1007/s40497-022-00327-z>
- Reich-Stiebert, N., Froehlich, L., & Voltmer, J. B. (2023). Gendered Mental Labor: A Systematic Literature Review on the Cognitive Dimension of Unpaid Work Within the Household and Childcare. *Sex Roles*, 88(11–12), 475–494. <https://doi.org/10.1007/s11199-023-01362-0>
- Reynolds, F. (2010). ‘Colour and communion’: Exploring the influences of visual art-making as a leisure activity on older women’s subjective well-being. *Journal of Aging Studies*, 24(2), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2008.10.004>
- Ross-Plourde, M., & Lachance-Grzela, M. (2025). The gendered division of housework in North America: A systematic review from 2014 to 2024. *Journal of Family Theory and Review*, 17(3), 691–720. <https://doi.org/10.1111/jftr.70000>
- WHO. (2025, October 8). *Mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.
- Yadav, U. S., Tripathi, R., Kumar, A., & Shastri, R. K. (2024). Evaluation of Factors Affecting Women Artisans as Entrepreneurs in the Handicraft Sector: A Study on Financial, Digital Technology Factors and Developmental Strategies About ODOP in Uttar Pradesh to Boost Economy. *Journal of the Knowledge Economy*, 16(1), 3663–3716. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-01837-9>
- Yadav, U. S., Tripathi, R., Tripathi, M. A., Kumar, A., & Mandal, M. (2023). Evaluation of factors affecting entrepreneurship: a case of Indian women in the handicraft industry. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01882-w>
- Zahara, V. M., Anwar, C. J., Suci, S. C., Ginanjar, R. A. F., & Suhendra, I. (2023). Women’s Empowerment: Improving Household Economy Through Creativity Based on Bamboo Products in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 10(08), 7978–7984. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v10i08.03>